



#9

Ruang Sadar dan Representasi Makna: Menyusuri Pembelajaran Regsosek

Dian Karinawati Imron

Pelaksanaan Regsosek tentu berkesan bagi penyelenggara, penanggung jawab, petugas lapangan, pemerintah setempat, dan masyarakat lokal. Mengapa? Ia hadir dalam ruang sadar, ruang personal, dan ruang sosial para pemangku kepentingan. Dalam waktu singkat, Badan Pusat Statistik mengemban amanah pendataan dengan nilai kebaruan 1) *geotagging*; secara tidak langsung meneguhkan pentingnya pendataan spasial, bukan sebatas numerikal; 2) mengikat simpul jejaring mitra pendata lokal; dan 3) menengahi absennya integrasi data. Pada tataran daerah, pemangku kepentingan formal, sosial, dan kultural turut berperan walaupun tidak dapat dipungkiri partisipasi kelembagaan sosial dan kultural belum optimal. Pada tataran lokal, pengalaman petugas pendata dan kisah keluarga terdata melengkapi refleksi pendataan. Para pihak pun telah mengerahkan kemampuannya di tengah keterbatasan.

D. K. Imron

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, e-mail: dian073@brin.go.id

© 2023 Badan Riset dan Inovasi Nasional

Imron, D. K. (2023). Ruang sadar dan representasi makna: menyusuri pembelajaran regsosek. Dalam M. A. Humaedi., D. K. Imron, & A. Pramono (Ed.), *Mencatat untuk Membangun Negeri Narasi Emik Registrasi Sosial Ekonomi Jilid 1 Indonesia Tengah-Timur* (345–349). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.775.c702 ISBN: 978-623-8052-94-3 E-ISBN: 978-623-8052-98-1

Pada bab penutup ini, tujuh amatan dikemas menjadi rangkuman temuan yang mencerminkan ruang sadar para pihak dan pemaknaan pengalamannya. Pendataan lapangan memperlihatkan ragam kesadaran, *naïve consciousness* dan *critical consciousness*. Rapa dkk. (2020) menyebutkan, dimensi kesadaran kritis, meliputi a) *critical reflection*, b) *critical motivation*, dan c) *critical action* yang ketiganya juga tergambarkan dari proses pendataan. Kegiatan Regsosek yang menyentuh sisi kritis pemahaman masyarakat secara tidak langsung menjadi jalan tranformasi pengetahuan. Freire dalam Jemal (2017) mengutarakan pengetahuan transformatif membebaskan seseorang dari opresi, melalui dialog yang terbuka. Freire dan Macedo (2013) juga mengemukakan hubungan literasi dengan relasi sosial dan praktik kebudayaan untuk emansipasi perubahan.

Sejalan dengan tujuan buku ini yang disampaikan pada pengantar. Buku ini diharapkan (1) memberi penjelasan dan saran terhadap proses bisnis Regsosek; (2) mendorong perbaikan proses bisnis berdasarkan temuan di lapangan, serta analisis *forecasting*; dan (3) mendokumentasikan pelaksanaan Regsosek secara emik dari berbagai daerah, sebagai pembelajaran baik untuk para pihak maupun masyarakat mengenai potensi dan kendala membangun Satu Data Indonesia. Ketiga tujuan buku ini dijawab secara terpadu melalui penarasian pembelajaran temuan lapang.

Penjelasan dan masukan proses bisnis Regsosek dapat diamati dalam kerangka *plan-do-check-act*. Berbagai temuan di lapangan menggambarkan ragam tantangan geografis, kendala teknis, adaptasi petugas pendata, dukungan struktural & kultural, dan respons masyarakat terhadap pendataan. Penarasian rangkuman temuan di lapangan diterangkan sebagai berikut.

Pertama, tujuh lokasi amatan mengingatkan bahwa situasi geografis, perubahan cuaca, hujan, dan banjir memengaruhi petugas pendata dan juga penduduk yang didata. Proses wawancara di rumah penduduk yang tergenang banjir dan diguyur hujan menuntut pendata untuk peka terhadap situasi dan cair dalam membangun komunikasi. **Kedua**, situasi ekonomi dan sosial masyarakat juga tidak dapat

dilepaskan untuk menghindari kesalahpahaman dan menyinggung isu sensitif. Bagi masyarakat yang setiap harinya berjualan kue di pasar, bekerja sebagai buruh tani, mengumpulkan rongsokan hingga yang tidak memiliki rumah untuk menetap, proses pendataan bisa jadi “mengganggu dan menghabiskan waktu”.

Tentu, pemahaman dan keterampilan petugas pendataan diuji, tetapi lebih baik jika dibekali kemampuan menghadapi hal tersebut. Pada beberapa wilayah, aspek keamanan dan kerentanan konflik juga perlu dikaji bersama sebelum petugas turun lapang. Ada pula lokasi di mana petugas pendata lebih banyak mendata saat malam hari sehingga mitigasi keamanan di lingkup pendata dan penanggung jawab kegiatan dapat dirumuskan. Temuan lapang menunjukkan tidak semua PPL dan PML berdomisili di lokasi target pendataan dan keterbatasan akses menyebabkan petugas pendata menginap di lokasi. Pembaruan informasi akses dan tantangan lokasi pendataan merupakan prakondisi penting untuk dibahas bersama.

Ketiga, dukungan kelembagaan struktural dan kultural hingga level lokal yang dekat dengan keseharian warga memiliki peran signifikan mendukung kelancaran pendataan. Temuan lapangan mengisahkan upaya sosialisasi perangkat desa dan RT yang dilakukan melalui pengumuman di masjid, acara pengajian, dan hajatan budaya lebih mudah diterima masyarakat. Absennya kelembagaan dan tokoh berpengaruh dari ke dua lembaga tersebut menghadirkan jarak (*gap*) pemahaman antarpihak. **Keempat**, teknis pendataan, seperti *blank spot* sinyal, foto rumah (rumah, dinding, atap, dan toilet), dan kepemilikan dokumen identitas. Kesulitan sinyal terjadi di beberapa lokasi pendataan. Kelengkapan data foto rumah ditentang sebagian masyarakat karena dipandang sebagai privasi. Kejadian penolakan beberapa masyarakat juga memberikan makna bahwa data tersebut sensitif dan diperlukan strategi pendataan khusus terkait isu-isu sensitif bagi masyarakat. Kemudian, dokumen resmi identitas diri seperti KTP, KK, & BPJS terbukti tidak dimiliki seluruh warga. Temuan ini memberikan tuntunan akan tawaran “respons cepat” di mana petugas pendataan dapat mendorong ketua RT dan dinas terkait turut terlibat mengatasi situasi ini.

Kelima, justifikasi dan indikator kemiskinan. Pengalaman di lapangan memperlihatkan tidak mudahnya justifikasi kategori miskin dengan latar belakang pekerjaan dan situasi sosial yang beragam. Justifikasi kategori miskin perlu dicermati bersama untuk menghindari bias data. *Data pekerjaan* misalnya. Pekerjaan sebagai nelayan, petani, buruh tani, dan perintis usaha wisata belum tentu menunjukkan aktivitasnya dilakukan setahun penuh. Ada masa tidak bekerja saat musim menunggu panen, saat musim tidak melaut, dan saat tidak adanya wisatawan. Data pekerjaan ini pula memengaruhi penggalan data mengenai pendapatan. Selanjutnya, *data kepemilikan aset* di mana warga tidak terbuka mengenai kepemilikan asetnya. Temuan lapang memperlihatkan warga perantau di kota yang dalam keadaan sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi memiliki aset di kampung halaman. Begitu pun dengan pekerja migran yang membangun rumah dengan desain bagus, tetapi hanya memiliki sedikit barang isi rumah, bahkan memiliki hutang. “Aset semu” juga ditemukan. Semu karena kepemilikannya milik warga, tetapi hasil panennya berpindah tangan. Warga tidak terbuka memberikan informasi karena khawatir tidak mendapatkan bantuan sehingga ditemui adanya warga yang memanipulasi informasi.

Keenam, keluarga penyandang disabilitas yang ditemui petugas pendata menuntun masukan terkait pendekatan yang memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas. Tujuannya agar pendata dapat berinteraksi dan menggali data dengan prinsip saling memahami. **Ketujuh**, kendala untuk menemui warga karena sedang melaut, di ladang berhari-hari, pekerja perantau, pekerja dengan mobilitas tinggi. Kejadian ini termasuk cukup sering dialami petugas sehingga beberapa penulis menyebutkan pentingnya membuat janji temu dan pelibatan RT dalam hal ini. **Terakhir**, pendekatan sosialisasi dengan tujuan edukasi. Temuan lapang cukup menggambarkan pemahaman masyarakat yang mengartikan pendataan sebagai tanda datangnya bantuan. Pendekatan sosialisasi dapat dikembangkan melalui dialog yang mengedepankan tumbuhnya kesadaran kritis atas manfaat data bagi masyarakat.

Analisis *forecasting* menekankan pada pentingnya mitigasi risiko dan mekanisme *feedback* dalam proses *do*, *check*, dan *act*. Mitigasi dan mekanisme *feedback* dapat disusun dengan mempertimbangkan seluruh temuan lapang. Pembelajaran penting dari pengalaman pendataan juga menyangkut pengetahuan dan keterampilan sosial pendata. Pelatihan diharapkan membekali petugas pendata dalam hal 1) *probing* dalam wawancara, 2) analisis situasi sosial dan ekonomi, dan 3) dialog dan edukasi manfaat data.

Penarasian Regsosek juga menghadirkan situasi *riil* masyarakat yang hidup di pegunungan, di sekitar laut, di perbatasan hutan, dan wilayah terpencil. Kisah keseharian masyarakat mengingatkan nilai-nilai yang serupa yaitu keteguhan, kepedulian, dan ketulusan. Masyarakat menjalani kehidupan yang tidak mudah dengan berbagai keterbatasan. Proses pendataan selayaknya tidak berhenti pada “mendapatkan data”, tetapi juga membangun relasi baik. Keseluruhan narasi emik Regsosek semoga melengkapi makna pendataan yang reflektif, mengisi kesenjangan pemahaman, dan mempertemukan para pihak dalam ruang sadar kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Freire, P., & Macedo, D. (2005). *Literacy: Reading the word and the world*. Routledge.
- Jemal, A. (2017). Critical Consciousness: A Critique and Critical Analysis of the Literature. *Urban Rev*, 49, 602–626. <https://doi.org/10.1007/s11256-017-0411-3>
- Rapa, L. J., Bolding, C. W., & Jamil, F. M. (2020). Development and initial validation of the short critical consciousness scale (CCS-S). *Journal of Applied Developmental Psychology*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101164>